

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial menurut Suharto merupakan instansi atau lembaga dengan berbagai bidang kegiatan yang mengarah pada kegiatan-kegiatan yang sistematis, kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan oleh lembaga pemerintah ataupun swasta guna mencegah, menangani dan membantu pemecahan masalah sosial juga untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu, kelompok dan masyarakat (Suharto, 2014: 1). Berdasarkan pengertian tersebut kesejahteraan sosial mengandung beberapa pokok pemikiran bahwa konsepsi dasar kesejahteraan sosial merujuk pada:

1. Kondisi statis atau keadaan sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.
2. Kondisi dinamis yaitu suatu kegiatan-kegiatan atau usaha terorganisir untuk mencapai kondisi statis tersebut.
3. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial (Suharto, 2020: 48).

Selain definisi diatas Suharto, dkk juga mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kesanggupan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat juga sistem sosial seperti lembaga dan jaringan sosial dalam mencukupi berbagai kebutuhan dasar, menjalankan peran sosialnya, dan menghadapi tekanan dan guncangan.

Kebutuhan dasar yang dimaksud yaitu berkaitan dengan bidang kesehatan dan pendidikan. Peran sosial yang dimaksud yaitu sesuai dengan status/keadaan sosial, tuntutan-tuntutan dan tugas tugas individu dalam lingkungan sosialnya. Serta guncangan dan tekanan yang dimaksud berkaitan dengan masalah ekonomi dan psikososial (Akbar, 2019).

“A condition of social welfare (or social well-being) is conceived of as comparing these elements. They are, first, the degree to which social problems are managed, second, the extent to which needs are met and finally, the degree to which opportunities for advancement are provided. These three elements apply to individuals, families, groups, communities, and even whole societies (Midgley, 1995)”.

Kesejahteraan sosial menurut Midgley merupakan suatu kondisi atau keadaan ketika terpenuhinya tiga elemen. Elemen yang pertama yaitu sejauh mana masalah sosial dapat dikendalikan, sejauh mana kebutuhan dapat terpenuhi, sejauh mana peluang untuk kemajuan tersedia. Semua elemen itu berlaku bagi individu, keluarga, kelompok dan komunitas serta masyarakat secara luas.

Pihak yang memiliki peran utama dalam usaha terwujudnya kesejahteraan sosial bagi seluruh anggota masyarakat salah satunya adalah pekerja sosial. Pekerja sosial merupakan profesi yang berfungsi untuk merencanakan dan menganalisis kebijakan kesejahteraan sosial, mencegah timbulnya masalah sosial, memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, mengembangkan sumber daya manusia dan memberdayakan kelompok rentan (Purwowibowo, 2014).

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Schneiderman (1972) dalam (Fahrudin, 2018: 10-12) merumuskan tiga tujuan utama dari kesejahteraan sosial. Tiga tujuan utama tersebut terdiri dari

pemeliharaan sistem, pengawasan sistem dan perubahan sistem, yang dijabarkan sebagai berikut:

a) Pemeliharaan Sistem

Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan nilai dan norma sosial dalam masyarakat, diantaranya sosialisasi terhadap nilai-nilai yang dapat diterima, meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam memanfaatkan dan menggunakan sumber-sumber di masyarakat dengan pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan seperti rujukan, akomodasi pendidikan, kesehatan dan berbagai bantuan sosial lainnya.

b) Pengawasan Sistem

Tujuan ini dapat tercapai dengan memaksimalkan fungsi pemeliharaan (retensi) berupa kompensasi, resosialisasi, dan peningkatan akses fasilitas yang ada bagi kelompok masyarakat yang berperilaku menyimpang, misalnya remaja dan kelompok masyarakat lainnya. Ini untuk meningkatkan kontrol diri dengan menghilangkan penyebab sebenarnya dari masalah. Selain itu, jalur dan batasan hukum juga dapat digunakan untuk memperkuat pemantauan eksternal terhadap perilaku menyimpang, misalnya penelantaran anak oleh orang tua, kenakalan remaja, dan lainnya.

c) Perubahan Sistem

Sistem perlindungan sosial adalah alat untuk menghilangkan hambatan partisipasi penuh dan adil dari anggota masyarakat dalam pengambilan

keputusan, distribusi sumber daya yang adil, lebih adil dan adil dan untuk penggunaan yang adil dari peluang yang tersedia.

2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Tugas atau fungsi dari kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk mengurangi juga menghilangkan beban yang disebabkan oleh perubahan sosial ekonomi, menghilangkan konsekuensi sosial negatif dari pembangunan dan menciptakan kondisi yang dapat mendorong tumbuhnya bantuan sosial (Friedlander & Apte (1982) dalam (Fahrudin, 2018)). Berikut fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1) Fungsi pencegahan (*Preventive*)

Tujuan dari fungsi kesejahteraan sosial ini adalah untuk memberdayakan individu, keluarga dan masyarakat agar terhindar dari masalah sosial baru. Dalam masyarakat dalam masa transisi, pencegahan harus berfokus pada langkah-langkah yang membantu menciptakan pola baru hubungan sosial dan institusi sosial baru.

2) Fungsi penyembuhan (*Curative*)

Tujuan dari fungsi kesejahteraan sosial ini adalah untuk menghilangkan kecacatan fisik, mental dan sosial agar mereka yang mengalami masalah tersebut dapat kembali berfungsi secara normal dalam masyarakat. Fungsi ini juga termasuk fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3) Fungsi pengembangan (*Development*)

Tugas dari fungsi kesejahteraan sosial ini adalah ikut serta secara langsung atau tidak langsung dalam melaksanakan pembangunan atau pengembangan struktur sosial dan sumber daya yang ada di masyarakat.

4) Fungsi penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini meliputi kegiatan-kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan sektor atau bidang kepedulian sosial lainnya.

2.2. Tinjauan Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Kesejahteraan sosial terdiri dari seperangkat kegiatan yang terstruktur guna membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mencapai keberfungsian sosialnya secara maksimal, maka dari itu kesejahteraan sosial. Peran pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam mencapai kesejahteraan sosial yang secara profesional dapat membantu tercapainya tujuan-tujuan dari kesejahteraan sosial itu sendiri.

Definisi pekerjaan sosial menurut Zastrow yang dikutip dalam (Suharto, 2014):

“Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar kembali berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”.

Pekerjaan sosial merupakan profesi dalam masyarakat yang tenaga profesionalnya disebut pekerja sosial. Pekerja sosial merupakan penolong profesional untuk membantu orang yang mengalami duka cita, tidak beruntung, cacat, perilaku menyimpang, putus asa atau tergantung. Pekerja sosial juga bertugas untuk membantu mengurangi kesempatan mereka untuk menjadi miskin, tidak layak, diabaikan, diperlakukan salah, bercerai, kenakalan remaja, kriminal, teralienasi, atau gila (Fahrudin, 2012: 93).

Sebagai seorang professional pekerja sosial memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat. yang menghadapi masalah sehingga diharapkan mereka dapat kembali berfungsi secara sosial dengan mengatasi permasalahannya sendiri, melakukan perubahan sosial didalam lingkungan sosialnya guna sumber daya sosial yang ada dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Sebagai pelayanan pertolongan yang professional pekerjaan sosial memiliki tugas pokok guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat dengan memungkinkan keberfungsian sosial secara optimal. Usaha-usaha pertolongan pekerjaan sosial dilakukan secarayaitu secara langsung dan tidak langsung, secara mandiri atau dalam kolaorasi dengan pertolongan lain (Fahrudin, 2012: 94).

Pekerjaan sosial secara langsung adalah jika para pekerja sosial itu sendiri yang bekerja dengan klien, baik secara individu atau kelompok. Sementara pekerja sosial tidak langsung adalah jika peran pekerja sosial tidak bekerja menghadapi klien secara langsung, melainkan bekerja dengan kelompok atau panitia yang mewakili masyarakat untuk kepentingan atau kesejahteraan masyarakat itu sendiri; memimpin atau mengelola suatu lembaga kesejahteraan sosial; menjadi penyelia atau supervisor bagi para pekerja sosial yang lebih muda; melaksanakan evaluasi atau kebijakan atau program-program sosial; melakukan penelitian atau *need assessment* yang akan menjadi dasar bagi pelaksanaan program sosial tertentu; dan melakukan analisis kebijakan sosial atau perencanaan sosial (Fahrudin, 2012: 94).

2.2.2. Peran Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial melibatkan berbagai peran yang melekat pada kapasitas dan tugasnya dalam membantu menangani berbagai masalah sosial di masyarakat. Secara umum, terdapat enam peran pekerjaan sosial seperti yang dijabarkan oleh Zastrow (1982) dalam Huraerah (2008) berikut:

1. *Enabler*, Peran sebagai "*Enabler*" dalam pekerjaan sosial adalah membantu masyarakat agar mereka dapat secara efektif mengungkapkan dan menyampaikan kebutuhan mereka, mengklarifikasi dan mengidentifikasi kebutuhan tersebut, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
2. *Broker*, merupakan salah satu peran dalam pekerjaan sosial yang memiliki tugas untuk menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan melalui layanan masyarakat. Peran ini sangat penting karena sering kali individu atau kelompok tidak mengetahui cara untuk mendapatkan bantuan yang mereka perlukan.
3. *Expert*, peran ini bertugas menyampaikan informasi dan memberikan saran dalam berbagai bidang. Sebagai contoh, seorang ahli memberikan saran terkait pengembangan struktur organisasi dalam masyarakat serta mewakili kelompok-kelompok masyarakat yang membutuhkan perwakilan.
4. *Social planner*, berperan dalam mengumpulkan berbagai fakta mengenai permasalahan sosial dan menganalisis fakta-fakta tersebut untuk merancang strategi pemecahan masalah sosial. Selain itu, peran ini juga melibatkan

pengembangan program, pencarian alternatif sumber dana, dan membangun konsensus di antara kelompok dengan minat dan kepentingan yang beragam.

5. *Advocate*, peran ini merupakan seorang pembela yang menjalankan tugasnya untuk mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan, namun tidak mendapatkan perhatian atau ditolak oleh lembaga yang seharusnya memberikan pelayanan tersebut.
6. *Activist*, seorang aktivis selalu berupaya untuk mencapai perubahan yang bertujuan untuk memindahkan sumber daya dan kekuasaan kepada kelompok masyarakat.

2.3. Tinjauan Konsep Masalah Sosial

2.3.1. Definisi Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan gejala yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan yang terjadi di masyarakat sangat beragam, permasalahan sosial yang terjadi di suatu masyarakat belum tentu sama dengan masyarakat yang lain. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan dan nilai yang diyakini oleh masyarakat. Masalah sosial menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto & Sulistyowati, 2019: 312):

“Suatu keadaan yang menunjukkan adanya perbedaan antar unsur budaya atau sosial yang berpotensi membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat terwujudnya aspirasi dasar anggota kelompok sosial, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang serius”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa permasalahan sosial dapat menghambat tercapainya pemenuhan dasar anggota kelompok, dan jika hal tersebut terjadi akan memunculkan kesenjangan sosial di masyarakat. Permasalahan sosial juga akan menimbulkan ketidakseimbangan unsur-unsur kebudayaan di masyarakat. Menurut

Robert A. Nisbet dalam (Soekanto & Sulistyowati, 2019: 311) mendefinisikan masalah sosial sebagai berikut:

“Masalah sosial melibatkan nilai-nilai sosial dan moral. Pertanyaan ini menjadi masalah karena melibatkan perilaku yang tidak etis, ilegal, dan merusak (immoral). Jadi tidak mungkin mengkaji masalah sosial tanpa mempertimbangkan standar masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sosiologi berkaitan dengan teori-teori yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan moral hanya sampai batas tertentu, terutama aspek ilmiah”.

2.3.2. Klasifikasi Masalah Sosial

Permasalahan sosial sangat berkaitan dengan nilai dimasyarakat maka dari itu persepsi masyarakat tentang permasalahan sosial mungkin saja berbeda. Setiap kelompok masyarakat memiliki aturan yang berkaitan dengan kehidupan material, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta adaptasi individu atau sosial. Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi empat kategori diantaranya:

- 1) Masalah sosial yang berasal dari factor ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya.
- 2) Masalah sosial yang bersumber dari factor biologis seperti misalnya penyakit.
- 3) Masalah sosial yang timbul dari factor psikologi seperti penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa dan sebagainya.
- 4) Permasalahan sosial yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial, dan keagamaan bersumber dari factor kebudayaan.

2.4. Tinjauan Konsep Pelayanan Sosial

2.4.1. Pengertian Pelayanan

Pelayanan menurut Donald W, Cowell (1984) bahwa “pelayanan pada dasarnya merupakan kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak

kepada pihak lain dan pada hakekatnya tidakberwujud serta tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu, proses produksinya mungkin dan mungkin juga tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik” (Sukmana et al., 2015: 105).

Definisi pelayanan yang selanjutnya menurut Lovelock, Christoper H (1991) menjelaskan bahwa “service adalah produk yang tidak berwujud, berlangsung sebentar dan dirasakan atau dialami”. Artinya pelayanan atau service merupakan produk yang tidak berbentuk dan tidak berwujud sehingga tidak dapat dimiliki, dan hanya berlangsung beberapa saat atau tidak tahan lama, tetapi dapat dialami dan dirasakan oleh penerima pelayanan (Sukmana et al., 2015: 106).

Konsep pelayanan sendiri berasal dari usaha untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi individu, kelompok dan masyarakat. sama halnya dengan pelayanan sosial yang pada umumnya dilakukan oleh pekerja sosial guna meningkatkan kesejahteraan kelompok atau individu yang mengalami masalah dalam dirinya, kelompok dan lingkungan sosialnya (Sukmana et al., 2015: 106).

2.4.2. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial memiliki kosep yang luas seperti yang dikemukakan oleh Romanyshyn (1971) bahwa pelayanan sosial bukan hanya sebagai usaha memulihkan, memelihara, dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial individu dan keluarga, melainkan juga sebagai usaha untuk menjamin berfungsinya kolektifitas seperti kelompok-kelompok sosial, organisasi serta masyarakat. Pelayanan-pelayanan sosial meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi kasus yang dilaksanakan secara individualisasi langsung dan terorganisir, yang bertujuan membantu individu atau kelompok dan lingkungan sosial untuk

mendorong kepada terjadinya proses keberfungsian sosialnya (Sukmana et al., 2015: 106).

Pelayanan sosial menurut Suharto adalah seperangkat atau sesetel program kegiatan yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Suharto, 2013). Walter A. Friedlander menjelaskan bahwa pelayanan sosial yang terorganisir secara sistemik akan dapat melahirkan kesejahteraan sosial bagi individu/ masyarakat yang sesuai dengan standar hidup manusia. Muhidin (1992) menjelaskan pelayanan sosial terbagi menjadi dua bagian yaitu pengertian dalam arti luas dan dalam arti sempit.

- 1) Dalam arti luas pelayanan sosial yaitu mencakup fungsi pengembangan termasuk dalam bidang kesehatan, pendidikan, perumahan, tenaga kerja, dan sebagainya. Defenisi ini biasanya berkembang di negara-negara maju.
- 2) Dalam arti sempit pelayanan sosial disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial yang mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan-golongan yang tidak beruntung, seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, orang cacat, tuna susila dan sebagainya (Sukmana et al., 2015: 107).

2.4.3. Jenis dan Cakupan Pelayanan Sosial

Secara tradisional, kebijakan sosial melibatkan keputusan atau regulasi pemerintah yang berkaitan dengan lima bidang pelayanan sosial, yaitu jaminan sosial, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan layanan atau perawatan sosial personal. Kelima bidang tersebut umumnya diatur oleh lembaga pemerintahan

seperti departemen kesejahteraan sosial, departemen pendidikan, departemen kesehatan, atau oleh badan-badan khusus yang didirikan berdasarkan hukum.

1. Jaminan Sosial

Pelayanan sosial sebagai bentuk pelayanan publik, jaminan sosial adalah suatu mekanisme yang disediakan oleh negara untuk memastikan setiap individu setidaknya memiliki pendapatan minimum yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Jaminan sosial merupakan komponen penting dari sistem kesejahteraan negara yang didasarkan pada prinsip bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin adanya jaring pengaman finansial atau pemeliharaan pendapatan bagi mereka yang tidak memiliki sumber pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2. Perumahan

Kebutuhan dasar manusia adalah memiliki tempat tinggal. Negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan perumahan bagi warganya, terutama bagi mereka yang termasuk dalam keluarga kurang mampu. Pelayanan perumahan yang disediakan oleh pemerintah adalah bentuk layanan publik atau perumahan sosial. Selain menyediakan rumah susun (rusunawa) sebagai perumahan sosial, ini juga dapat mencakup:

- Penyediaan rumah sewa dari dewan kota dengan harga yang terjangkau.

- Memberikan subsidi kepada asosiasi penyedia perumahan untuk kelompok-kelompok khusus, misalnya perumahan bagi penyandang cacat atau lanjut usia.
- Memberikan subsidi atau fasilitas akses kredit bagi pembelian rumah.
- Memberikan bantuan keuangan kepada lembaga sukarela yang menyediakan akomodasi dan dukungan bagi tunawisma.
- Memberikan izin dan melakukan pengawasan terhadap akomodasi atau rumah sewa yang diselenggarakan oleh masyarakat agar sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku

3. Kesehatan

Seperti halnya jaminan sosial dan perumahan, pelayanan kesehatan publik juga sebagian besar ditujukan untuk masyarakat yang kurang mampu. Skema pelayanan publik ini seringkali terkait erat dengan sistem jaminan sosial, terutama asuransi sosial, karena sebagian besar layanannya berkaitan dengan kesehatan. Selain itu, peran pemerintah dalam pelayanan kesehatan publik juga mencakup kepemilikan rumah sakit dan pusat kesehatan, serta penetapan kebijakan terhadap penyelenggara dan penyedia layanan kesehatan yang dilakukan oleh sektor swasta.

Selain dokter dan perawat, pekerja sosial juga turut terlibat dalam pelayanan dan perawatan kesehatan yang biasanya disebut sebagai pekerja sosial medis. Pekerja sosial medis fokus pada aspek-aspek psikososial

pasien dan mengorganisir sistem pembiayaan bagi mereka yang tidak mampu.

4. Pendidikan

Negara mempunyai tiga tanggung jawab utama dalam bidang pendidikan. Pertama, sebagai penyedia lembaga pendidikan seperti sekolah, akademi, dan universitas. Kedua, sebagai regulator yang mengatur penyelenggaraan pendidikan baik di lembaga negeri, swasta, maupun non-formal. Ketiga, sebagai fasilitator dalam menyediakan infrastruktur pendidikan, termasuk program beasiswa dan tunjangan pendidikan bagi siswa berprestasi atau kurang mampu. Pelayanan pendidikan memiliki dampak dan keterkaitan dengan peran pekerja sosial.

- Pekerja sosial atau pekerja sosial pendidikan khusus terlibat dalam mengatasi masalah sosial yang terkait dengan pendidikan.
- Mereka biasanya terlibat dalam asesmen multidisiplin mengenai kebutuhan pendidikan siswa sesuai dengan isu-isu yang muncul di sekolah. Anak-anak atau remaja yang mengalami hambatan belajar memiliki kebutuhan pendidikan yang kompleks dan berbeda dengan remaja lainnya.
- Mereka membutuhkan keterlibatan pekerja sosial. Selain itu, sekolah seharusnya menjalin hubungan erat dengan keluarga dan komunitas.
- Keberhasilan pendidikan anak dan remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif, baik di sekolah, di rumah, maupun di

masyarakat, serta adanya interaksi yang positif antara kegiatan di ketiga domain tersebut.

5. Pelayanan Sosial Personal

Pelayanan ini merujuk pada berbagai bentuk pelayanan sosial diluar bidang kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial. Secara garis besar, pelayanan ini mencakup tiga jenis utama perawatan anak, perawatan masyarakat, dan peradilan kriminal berikut:

- Perawatan anak (*child care*) adalah pelayanan yang diberikan kepada anak-anak dan keluarganya, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pelayanan ini ditujukan kepada anak-anak yang mengalami cacat fisik atau mental sehingga memerlukan bantuan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama dalam kasus ketika orang tua anak tersebut bekerja.
- Perawatan masyarakat (*community care*) merupakan pelayanan yang dilakukan dalam konteks komunitas. Pelayanan ini sering kali berupa program rehabilitasi yang dilakukan di lembaga sosial atau dinas sosial. Salah satu bentuk pelayanan yang umum dalam perawatan masyarakat adalah program rehabilitasi yang bertujuan untuk membantu individu dalam memulihkan kehidupan mereka dan berintegrasi kembali ke dalam masyarakat.
- Peradilan kriminal (*criminal justice*) melibatkan peran pekerja sosial dalam sistem peradilan pidana. Pekerja sosial koreksional (*correctional social worker*) memiliki peran penting dalam

memberikan asesmen, pendampingan, serta pelayanan konseling atau terapi psikososial kepada narapidana yang berada di dalam penjara maupun eks-narapidana yang telah kembali ke masyarakat.

Melalui tiga jenis pelayanan ini, pekerja sosial berperan dalam memberikan bantuan dan dukungan sosial kepada individu, keluarga, dan komunitas yang membutuhkan, serta membantu mereka dalam mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi.

2.5. Tinjauan Kosep Anak

2.5.1. Definisi Anak

Menurut UNICEF, anak ialah penduduk yang berusia 0-18 tahun. Menurut the Minimum Age Convention No. 138 (1973), anak didefinisikan sebagai orang yang rentan yang berusia 15 tahun ke bawah. Maka dapat disimpulkan berdasarkan rentan usianya anak-anak adalah mereka yang berkisar antara 0 hingga 21 tahun. Batas usia 21 tahun didasarkan pada kesejahteraan sosial dan kematangan sosial, kematangan intelektual dan kematangan pribadi, yang biasanya dicapai setelah usia 21 tahun (Huraerah, 2018). Jika diartikan secara umum menurut Eleanora et al., (2021) maka anak adalah sebagai berikut:

“Anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexualintercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam perkawinan maupun diluar perkawinan”.

2.5.2. Hak-Hak Anak

Hak-hak anak berdasarkan KHA mencakup beberapa aspek, seperti hak politik, ekonomi dan sosial serta tanggung jawab negara, masyarakat dan orang tua

dalam mewujudkan hak-hak tersebut. Berikut penjelasan tentang hak-hak anak berdasarkan KHA PBB dalam (Huraerah, 2018: 36-38):

- 1) Berhak memiliki nama, kewarganegaraan dan pengasuhan orang tua
- 2) Hak untuk menghormati identitas seseorang, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kewarganegaraan, nama dan hubungan keluarga.
- 3) hak untuk dengan bebas menyatakan pendapatnya, baik secara lisan, tertulis, atau dalam bentuk cetakan, dalam bentuk karya seni atau cara lain pilihan anak yang bersangkutan.
- 4) Hak untuk memperoleh informasi yang akurat dari berbagai sumber nasional dan internasional.
- 5) Hak kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama.
- 6) Hak kebebasan berserikat dan kebebasan berkumpul secara damai.
- 7) Hak atas perlindungan kebutuhan pribadi.
- 8) Hak untuk tidak disiksa atau diperlakukan dengan kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat.
- 9) berhak mendapatkan bimbingan dari orang tua atau kerabat atau masyarakat menurut adat setempat.
- 10) Hak atas pengasuhan orang tua
- 11) Hak untuk tidak dipisahkan dari orang tua.
- 12) Hak mendapat dukungan dari lingkungan keluarga.
- 13) Hak atas pengasuhan anak yang dapat menjamin kepentingan terbaik bagi anak.

- 14) Berhak menerima perlindungan pemerintah terbaik atas ekstradisi ilegal ke luar negeri, sehingga tidak bisa kembali ke Indonesia.
- 15) Hak untuk tidak disalahgunakan dan diabaikan oleh negara.
- 16) Hak untuk meninjau ulang investasi kehidupan pribadi secara berkala.
- 17) Hak untuk memperoleh kelangsungan hidup dan pembangunan dari negara.
- 18) Hak atas kehidupan yang utuh dan layak bila anak cacat fisik atau mental.
- 19) Hak atas Asuransi Kesehatan dan Layanan Kesehatan.
- 20) Hak atas jaminan sosial dan tunjangan perawatan jangka panjang, serta berbagai tunjangan negara.
- 21) Hak atas peningkatan kualitas hidup yang bermartabat dan perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial.
- 22) Hak atas pendidikan secara bertahap dan kesempatan untuk menerima dari negara.
- 23) Hak untuk menerima pelaksanaan tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh negara.
- 24) Hak untuk menerima kesempatan yang sama dari negara untuk menggunakan fasilitas rekreasi, hiburan dan budaya.
- 25) Pengungsi anak berhak atas perlindungan.
- 26) Anak-anak dari konflik bersenjata berhak atas perlindungan.
- 27) Hak setiap anak untuk diperlakukan dengan baik ketika melanggar hukum sejalan dengan harkat dan martabat anak.

- 28) Anak-anak berhak atas kemandirian, perlakuan manusiawi dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaannya.
- 29) Tidak seorang anak pun boleh disiksa atau diperlakukan dengan kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat.
- 30) Negara mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan pemenuhan dan reintegrasi emosional dan fisik ke dalam masyarakat untuk keberadaan anak-anak yang menjadi korban konflik hukum.
- 31) Negara melindungi anak-anak dari eksploitasi ekonomi dan dari pekerjaan berbahaya atau berbahaya untuk pendidikan, kesehatan, perkembangan mental dan moral serta perkembangan sosial.
- 32) Anak berhak atas perlindungan negara terhadap penggunaan narkoba dan psikotropika lainnya.
- 33) Anak berhak mendapat perlindungan negara dari segala bentuk pelecehan dan eksploitasi seksual.
- 34) Negara melindungi anak dari segala bentuk kekerasan lain yang merugikan kesejahteraan anak dalam segala aspek.
- 35) Negara harus mengambil semua tindakan nasional, bilateral atau multilateral yang sesuai untuk mencegah penculikan, penjualan atau jual-beli anak untuk tujuan apapun atau dalam bentuk apapun.
- 36) Anak minoritas berhak untuk diakui dan menikmati hidup.

2.5.3. Kebutuhan Anak

Anak memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sebagaimana mestinya. Katz yang dikutip oleh Muhiidin

(2003) dalam Huraerah (2018) bahwa kebutuhan yang paling penting dan mendasar adalah hubungan antara orang tua dan anak, dimana orang tua harus memenuhi kebutuhan anak, antara lain perhatian dan kasih sayang yang terus menerus, perlindungan, dorongan dan nutrisi. Hurerara (2018: 40-41) menjelaskan kebutuhan anak menurut Muhidin (2003) Huttman sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan akan kasih sayang orang tua
- 2) Kebutuhan akan kestabilan emosi
- 3) Kebutuhan akan pengertian dan perhatian
- 4) Kebutuhan akan pertumbuhan dan kepribadian
- 5) Kebutuhan akan hasrat kreatif
- 6) Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan dasar
- 7) Kebutuhan akan perawatan kesehatan
- 8) Kebutuhan tersebut memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan dan papan yang layak
- 9) Kebutuhan akan penyegaran yang konstruktif dan positif
- 10) Kebutuhan akan pemeliharaan, perawatan dan perlindungan.

2.6. Tinjauan Konsep Pengasuhan

2.6.1. Definisi Pengasuhan

Pengasuhan dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan cara atau perbuatan dalam mengasuh, dapat diartikan juga sebagai merawat, menjaga, mendidik, melatih juga membantu. Pengasuhan menjadi tugas pokok bagi semua orang tua. Secara etimologis berasal dari kata “asuh” yang berarti pemimpin,

mengurusi, membimbing. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengasuh adalah orang yang melakukan tugas pengurusan, kepemimpinan dan pembinaan. Mengasuh berarti membesarkan dan merawat anak seperti Menyediakan makanan, minuman, pakaian dan kesuksesan pada masa dewasa pertama. Oleh karena itu, pengasuhan anak adalah membimbing dan mengarahkan anak dalam kaitannya dengan kebutuhan hidup mereka (Hasnida, 2015).

“Pengasuhan anak adalah proses mempromosikan dan mendukung perkembangan emosional, sosial, intelektual dan fisik seorang anak dari masa bayi hingga dewasa, juga merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai perilaku spesifik yang bekerja secara individu dan bersama-sama berhasil mempengaruhi anak. Pengasuhan juga dapat dipahami sebagai proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak; dalam proses ini, orang tua dan anak saling mempengaruhi, saling mengubah satu sama lain hingga anak tumbuh menjadi dewasa (Maimun, 2018: 29)”.

Komponen utama dalam pengasuhan adalah emosional, sosial, intelektual dan fisik anak yang menjadi tolak ukur perkembangan anak. Pengasuhan emosi atau emosional sebagai upaya pendampingan bagi anak ketika anak mengalami momen-momen yang tidak menyenangkan seperti ketika anak merasa terasing dari teman-teman sebayanya, merasa takut atau bahkan mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini merupakan upaya agar anak merasa bahwa dirinya dihargai sebagai seorang individu, memahami rasa cinta dan kasih sayang, juga mendapatkan kesempatan untuk membuat dan mengambil keputusan dan mengambil resiko. Selain itu pengasuhan emosional juga bertujuan supaya anak memiliki kemampuan emosi yang stabil dan konsisten ketika berinteraksi dengan lingkungannya, menumbuhkan rasa aman, juga menumbuhkan sikap dan sikap optimistik dalam menghadapi berbagai hal baru. (Djuwita, 2020: 72).

Pengasuhan sosial yang baik menurut Hughoghi yaitu berfokus pada upaya memberikan bantuan kepada anak agar anak dapat selaras dalam lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya, juga mengajarkan anak terhadap rasa tanggung jawab sosial. Tujuan utama dari pengasuhan sosial ini adalah supaya anak tidak mersa terasingkan dari lingkungan sosialnya dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Pentingnya pengasuhan sosial ini karena hubungan sosial yang dibentuk dan dibangun dalam proses pengasuhan akan membangun perspektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. (Djuwita, 2020: 74).

Pengasuhan fisik meliputi berbagai aktifitas atau kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan dasar anak seperti, makanan, kehangatan, keberihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika anak membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya semua hal tersebut harus terpenuhi secara optimal agar anak dapat bertahan hidup dengan baik. (Djuwita, 2020: 72).

Pengasuhan memiliki tiga komponen penting yang saling berkaitan yaitu, anak, orang tua dan masyarakat. Sejak saat dilahirkan hingga beberapa tahun dekepan anak sangat membutuhkan perhatian orang tuanya dan masyarakat. hal ini dilakukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan anak baik secara fisik (tempat tinggal, makanan, pakaian dan kehangatan), psikologis dan sosial sebagai bekal anak hidup di lingkungan masyarakat (Maimun, 2018: 29-30).

2.6.2. Model-Model Pola Pengasuhan

Pola asuh adalah sistem atau cara pengasuhan dan pendidikan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua

kepada anak adalah mengasuh dan membesarkan anak dengan penuh perhatian. Orang tua harus bisa mengukur kemampuannya sendiri saat menentukan pola asuh yang tepat untuk anak. Pola asuh memberikan pengaruh psikologis dan sosial pada anak berupa perilaku, jika perilaku baik dan bijak maka orang tua menerima dengan rela dan senang hati, sebaliknya jika perilaku buruk maka orang tua rugi dan anak berkembang tidak semestinya. Yang pada akhirnya menentukan tumbuh kembang anak baik psikomotorik, sosial dan afektif sesuai dengan perkembangan anak (Hasnida, 2015). Pola asuh menurut Hasnida (2015) menjadi tiga jenis pola asuh diantaranya:

- 1) Tipe Autoritatif

Pola asuh seperti ini mengarahkan anak untuk mandiri namun tetap dalam batas dan kendali. Pola asuh ini juga sering dikenal sebagai pola asuh demokratis, biasanya orang tua demokratis bersifat hangat, penyayang, dapat menerima alasan dari segala aktivitas anak dan mendukung aktivitas anak yang konstruktif. Orang tua menerima anak-anak dan melibatkan mereka sepenuhnya, orang tua memerintah pada tingkat tinggi dan menuntut agar anak-anak mereka berfungsi secara intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka.

Orang tua dengan pola asuh seperti ini memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, mengambil keputusan sendiri, dan protes ketika dihadapkan pada hal-hal yang tidak disukainya. Orang tua selalu dengan bijak mengoreksi pandangan atau pendapat yang tidak pantas dari anak-anaknya dan menjelaskan serta

membenarkan hukuman dan larangan. Anak-anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan ini akan menjadi anak yang mandiri, percaya diri, tangguh, dapat mengatasi stress dan berkomunikasi dengan baik dengan teman dan orang dewasa.

2) Tipe Otoriter

Pola asuh ini biasanya berarti orang tua cenderung kaku tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, kekuasaan mutlak atau diktator, memaksa anak untuk selalu menuruti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengontrol karena kekuasaan, dan sering kali termasuk hukuman fisik jika anak tidak patuh

Orang tua dengan pola asuh ini percaya bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan karena orang tua percaya bahwa setiap aturan yang ditetapkan adalah demi kepentingan terbaik anak. Orang tua memiliki model aturan yang kaku sehingga anak merasa tidak bahagia, memiliki kemampuan dan tanggung jawab sedang, tidak cakap dalam berinisiatif, pemalu, selalu panik, tidak mampu memecahkan masalah, kemampuan komunikasi yang buruk, dalam hal ini anak perempuan akan bergantung pada orang tua dan tidak ada motivasi untuk maju dan ketika anak laki-laki cenderung memiliki sikap kasar dibandingkan dengan anak laki-laki lain dengan pola asuh yang berbeda.

3) Tipe Permisif

Orang tua dengan pola asuh seperti ini membiarkan apapun yang diinginkan anak, mungkin karena orang tua terlalu sayang atau terlalu

cuek. Orang tua memberikan apapun yang diinginkan anak tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau buruk untuk masa depan anak.

permissif dengan alasan cinta membuat anak merasa bahwa orang tuanya sangat menyayanginya dan merasa menjadi bagian penting dari orang tuanya, sehingga anak tidak bisa belajar mengendalikan diri, selalu menuntut keinginannya dari orang lain, tidak belajar hormat kepada orang lain, memiliki keterampilan sosial yang buruk, atau kesulitan berteman. Pada saat yang sama, permissif, karena acuh tak acuh, membuat anak merasa tidak diinginkan dan diabaikan, dan anak memiliki harga diri yang rendah dan perasaan bahwa mereka bukan bagian penting dari orang tuanya.

4) Tipe Penelantar

Orang tua yang ceroboh atau penelantar lebih memperhatikan aktivitasnya sendiri dan mengabaikan aktivitas anaknya. Mereka tidak tahu keberadaan anaknya, sedang apa dan siapa saja teman anaknya di luar rumah. Mereka juga tidak peduli dengan kegiatan anak di sekolah, jarang berdialog dengan anak dan mengabaikan pendapat anak.

2.7. Tinjauan Konsep Diri

2.7.1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri menurut merupakan gambaran seorang individu tentang dirinya sendiri, seperti bagaimana pengetahuan tentang dirinya, pengharapannya, dan bagaimana penilaian terhadap dirinya. Pemahaman atau pengetahuan seorang individu tentang dirinya merupakan berbagai informasi yang dimiliki seorang

individu tentang dirinya seperti usia, jenis kelamin dan sebagainya (Zulkarnain et al., 2020: 16). Sementara menurut Agustiani, (2009) dalam Zulkarnain et al., (2020) menjelaskan konsep diri sebagai berikut:

“Konsep diri yaitu suatu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang didapat dari interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri bukan merupakan factor bawaan tetapi berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari kosep diri individu ditanamkan sejak dini anak yang akhirnya menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku individu dimasa yang akan datang”.

Konsep diri menurut Fitts merupakan aspek terpenting dalam diri individu. Konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara fenomenologis dan megatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap diriya memberikan arti dan penilaian abstraksi terhadap dirinya.

Konsep diri juga berpengaruh kuat terhadap tingkah laku individu. Dengan mengetahui konsep diri seseorang akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah lakunya. Secara umum tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan atau pandangan tentang dirinya. Konsep diri menurut Fitts dapat dipengaruhi oleh beberapa factor:

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan berharga.
- 2) Konsepsi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- 3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya (Agustiani, 2009: 139).

2.7.2. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri dibagi menjadi dua dimensi pokok yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal terdiri dari tiga aspek, yaitu diri identitas, diri perilaku, diri penilaian. Serta dimensi eksternal yang terdiri dari lima aspek, yaitu diri fisik, diri etika moral, diri personal, diri keluarga, dan diri sosial, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau kerangka acuan internal ini mengacu pada penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya yang terdiri dari tiga bentuk, diantaranya:

a. Diri Identitas (*identity self*)

Merujuk pada pertanyaan “siapa saya?” aspek ini menjadi bagian diri yang paling mendasar dalam pertanyaan itu terdiri dari julukan-julukan dan simbol-simbol yang ditujukan pada diri (*self*) oleh individu itu sendiri. Untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “saya lia” dan disambung dengan menggambarkan usia dan bagaimana interaksi dengan lingkungannya. Bertambahnya pengetahuan individu tentang dirinya sendiri.

b. Diri Perilaku (*behavioral self*)

Pada bagian diri ini berisi tentang bagaimana individu mempersepsikan tingkah laku dirinya, segala yang mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Diri perilaku juga berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang layak akan menampilkan keserasian antara diri

identitas dengan diri pelakunya, yang pada akhirnya individu akan mengalami dan menerima baik diri sebagai identitas juga diri sebagai pelaku. Dimana kaitan antara keduanya akan terlihat pada aspek diri sebagai penilai.

c. Diri Penerimaan/Penilaian (*judging self*)

Diri sebagai penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standard dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukan semata mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Penilaian ini berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan.

Diri penilaian menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energinya serta perhatiannya keluar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

2) Dimensi Eksternal

Dimensi konsep diri yang selanjutnya yaitu dimensi eksternal yang berasal dari luar diri individu. Dimensi eksternal ini terdiri dari 5 bagian diri yaitu diri fisik, diri erika dan moral, diri personal, diri keluarga, dan diri sosial. Kelima bagian konsep diri eksternal ini dijabarkan oleh Fitts dalam Purnomo (2020) berikut ini:

a. Diri Fisik (*physical self*)

Bagian diri ini berisi pandangan (persepsi) dan perasaan seorang individu terhadap kondisi fisiknya. Dalam hal ini bisa terlihat bagaimana representasi seorang individu tentang kondisi fisik, keahlian, kesehatan, penampilan (penampilan) diri, sensualitas dan gerak motorik.

b. Diri Etika Moral (*Moral Ethical self*)

Bagian diri yang kedua berisi tentang pandangan seseorang terhadap dirinya dilihat berdasarkan standar penilaian norma-norma kesopanan dan moral. Juga menyangkut tentang hubungan individu dengan tuhan, rasa bersyukur individu dalam kehidupan agamanya, norma-norma moral yang diyakini tentang apa yang dianggap baik dan buruk.

c. Diri Personal (*personal self*)

Bagian diri yang ketiga berisi tentang perasaan dan pandangan individu berkaitan nilai-nilai dirinya pribadi diluar dari kondii fisik juga hubungan dengan individu lain serta sejauh mana indivisu merasa

sebagai pribadi yang kuat. Contohnya merasa diri sebagai individu yang bahagia, santai, tenang atau seorang yang menentang.

d. Diri Keluarga (*family self*)

Bagian dari keempat berisi tentang perasaan juga harga diri individu dalam perannya sebagai anggota dari suatu keluarga serta ditengah lingkup teman dekat. Bagian diri ini memperlihatkan sejauh mana perasaan individu terhadap dirinya sendiri sebagai bagian dari anggota dalam keluarga serta tentang peran dan juga fungsi yang dilakukan sebagai anggota keluarga.

e. Diri Sosial (*Social self*)

Bagian terakhir dari dimensi eksternal ini berisi tentang perasaan dan penilaian individu tentang dirinya dalam melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan yang lebih luas.

2.7.3. Konsep Diri Positif

Seorang individu yang memiliki konsep diri positif akan dapat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya. Hal ini dikarenakan individu dengan konsep diri positif memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri yang baik ini mengacu pada kerendahan hati dan juga kedermawanan. Wicklund dan Frey berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan bagian dari konsep diri positif, karena individu tersebut memiliki konsep diri yang lebih stabil dan bervariasi karena mereka mengenal dirinya sendiri dengan sangat baik. Selain itu Chodorkhoff mengartikan konsep diri positif sebagai “kotak kepribadian”, dimana individu dengan konsep diri positif akan menerima dan juga memahami berbagai fakta dan informasi

mengenai dirinya sendiri (informasi positif ataupun negatif) yang sangat beragam. Walau demikian bukan berarti individu dengan konsep diri positif tidak pernah merasa kecewa ataupun merasa gagal (Zulkarnain et al., 2020).

Seorang individu dengan penerimaan diri yang baik juga memiliki penerimaan yang baik terhadap orang lain. Individu dengan konsep diri positif memiliki penghargaan diri yang realistis dengan mengukur dan menilai kemampuannya sendiri dalam mencapai tujuan. Montana dalam Purnomo (2020) memberikan penjelasan terhadap ciri-ciri tingkah laku individu yang memiliki konsep diri positif, diantaranya:

- a. Bercita-cita menjadi seorang pemimpin
- b. Dapat menerima berbagai kritik yang membangun
- c. Suka mengambil resiko
- d. Memiliki sifat mandiri
- e. Memiliki keyanikan jika kesuksesan dan kegagalan tergantung usaha dan juga kemampuan.
- f. Bertanggung jawab dengan tindakannya
- g. Yakin bahwa dirinya memiliki pengaruh terhadap berbagai peristiwa dalam hidupnya.
- h. Tabah mendapati kegagalan serta frustrasi, ketahui gimana metode menanggulangi kegagalan dengan positif.
- i. Bisa mengatasi pekerjaan yang penuh ambisi.
- j. Merasa sanggup mengatasi ataupun pengaruh lingkungan serta bangga terhadap sikap serta tindakannya.

k. Mengatasi permasalahan dengan kepercayaan serta keyakinan.

2.7.4. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif yang dimiliki seorang individu jika dilihat dari dimensi evaluasi, pengetahuan serta penghargaan diri mereka cenderung kurang realistis terhadap dirinya sendiri serta cenderung memiliki penilaian diri yang kaku. Zulkarnain et al., (2020) membedakan konsep diri negatif menjadi dua jenis, diantaranya:

1. Seorang individu yang memiliki pandangan tidak teratur terhadap dirinya yang mana individu dengan konsep diri negatif ini tidak mengetahui siapa dirinya, kekuatan serta kelemahan dirinya, juga hal apa yang dia hargai di hidupnya. Menurut Erikson kondisi ini pada umumnya normal terjadi pada remaja. Remaja yang sedang dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa awal seringkali memiliki konsep diri yang tidak teratur. Namun jika dialami oleh orang dewasa hal tersebut akan dianggap ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri.
2. Individu dengan konsep diri negatif ini mereka terlalu kaku, teratur dan terlalu stabil, hal ini sangat berolak belakang dengan konsep diri negatif sebelumnya. Mereka cenderung terlalu idealis, biasanya terjadi karena terbiasa dengan didikan yang sangat keras. Sehingga individu akan membentuk citra diri yang tidak memperbolehkan adanya kekeliruan dari sesetel aturan dalam pikirannya, mereka menanggapi cara hidup tersebut merupakan hal yang tepat.

Individu dengan konsep diri negatif cenderung memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri, tidak pernah merasa cukup baik dan akan membandingkan pencapaian dirinya dengan pencapaian orang lain serta menganggap pencapaian dirinya tidak berharga. Dobson dan Shaw dari hasil penelitian yang dilakukannya bahwa konsep diri negatif seorang individu biasanya berkaitan dengan adanya depresi klinis. Ketika seorang individu memperoleh informasi yang tidak bisa dia terima dengan baik dan mengancam konsep dirinya. Maka dia akan mengalami kecemasan yang tetap (ajeg). Harga diri mereka akan terkikis oleh kecemasan, kecemasan emosional dan depresi yang semakin parah dan terus menerus seperti lingkaran setan (Zulkarnain et al., 2020).

Konsep diri negatif yang terbagi menjadi dua jenis dari penjelasan diatas menggambarkan bagaimana perbedaannya, secara lebih spesifik Montana dalam Purnomo (2020) menjabarkan secara lebih spesifik tingkah laku seorang individu yang memiliki konsep diri negatif, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menghindari peran sebagai pemimpin.
- b. Menghindari kritik serta tidak berani mengambil resiko.
- c. Tidak mampu bertahan dibawah tekanan.
- d. Memiliki motivasi yang kurang dalam belajar dan bekerja serta memiliki kesehatan emosional dan psikologis yang kurang baik.
- e. Mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.
- f. Rela melakukan apapun demi membuat orang lain senang.
- g. Menuduh orang lain atas kesalahan dan kekurangannya, serta mudah frustrasi.

- h. Menghindari keadaan sulit agar tidak “gagal” dan bersandar pada orang lain.

2.8. Tinjauan Konsep Perkembangan (Teori Psikososial)

Manusia sebagai makhluk hidup tentu mengalami perkembangan, perkembangan manusia memiliki beberapa fase dan setiap fase perkembangan manusia memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Menurut Erik Erikson manusia tumbuh dalam sesi psikososial yang berarti manusia memiliki dorongan atau motivasi yang bersifat sosial dan menyangkut hubungan dengan orang lain.

Erikson membagi dan menjabarkan perkembangan manusia menjadi 8 tahap perkembangan, dimana setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang berbeda dari tahap perkembangan sebelumnya maupun setelahnya, juga menuntut individu untuk menghadapi krisis pada setiap tahapan yang sedang dilalui.

Setiap tahap perkembangan memiliki nilai kekuatan yang membentuk karakter positif juga sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson juga menyebut setiap tahapan sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan masa depan (Krismawati, 2018). Tahapan pertumbuhan menurut Erikson terbagi menjadi 8 tahapan diantaranya sebagai berikut:

1. Usia 0-2 tahun (Kepercayaan versus Ketidakpercayaan (*Trust versus Mistrust*))

Tahapan ini adalah sesi psikososial awal dengan perasaan yakin akan tumbuh dengan adanya perasaan aman secara fisik dan tanpa

mencemaskan masa depan. Rasa kepercayaan yang dialami oleh bayi akan menumuhkan keyakinan bahwa dunia adalah tempat yang baik dan nyaman untuk ditempati.

Tahap ini juga bayi belajar mempercayai orang-orang disekitarnya demi terpenuhinya kebutuhan dasar. Peran seorang ibu atau orang terdekat seperti pengasuh yang bisa menciptakan keakraban dan kepedulian dapat mengembangkan kepercayaan dasar. Persepsi yang salah pada diri anak mengenai lingkungannya karena penolakan dari orang tua atau pengasuh mengakibatkan tumbuhnya perasaan tidak percaya sehingga anak memandang dunia sebagai tempat yang jahat.

2. Usia 2-3 tahun (Otonomi versus Keraguan dan Rasa Malu (*Autonomy versus Doubt and Shame*))

Periode ini terjadi ketika individu berada pada tahap bayi dan anak anak awal yaitu pada tahun pertama hingga tahun ketiga. Setelah orang yang mengasuh berhasil menanamkan kepercayaan pada bayi, bayi akan mengenali bahwa identitas mereka berawal dari sikap yang diberikan oleh mereka. Konflik yang dihadapi anak pada periode ini yaitu otonomi vs. rasa malu juga keragu-raguan.

Pada masa ini anak belajar unuk diberi kebebasan dan kemandirian dengan menumbuhkan kekuatan seperti “keinginan atau kehendak”. Kebutuhan anak pada usia ini seperti belajar berbicara, belajar menjawab pertanyaan yan ditanyakan, belajar makan dan berpakaian sendiri semua itu membutuhkan dukungan dan motivasi.

3. Usia 3-6 tahun (Inisiatif versus Rasa Bersalah (*Initiative versus Guilt*))

Masa ini disebut juga masa pra sekolah, anak yang berada di fase ini mereka akan mengalami banyak tantangan karena mereka harus menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas. Dibutuhkan perilaku proaktif pada anak juga tanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Konflik yang dialami anak pada usia ini yaitu inisiatif dan munculnya perasaan bersalah. Pentingnya dukungan dari lingkungan sosialnya akan meningkatkan inisiatif pada anak dan anak juga akan merasa bersalah jika ia merasa tidak bertanggung jawab.

4. Usia 6-12 tahun (Kerja keras versus rasa inferior (*industry versus inferiority*))

Pada masa ini anak akan memasuki sekolah dasar dan mendapatkan banyak pengalaman baru. Anak akan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Konflik yang dialami anak pada masa ini adalah kerja aktif vs. rendah diri. Anak akan mengumpulkan energy untuk menajamkan kemampuannya dan kemampuan intelektual.

Pentingnya peran orang tua dan tenaga pendidik dengan bersikap tegas namun tetap lemah-lembut dalam mengajarkan anak berbagai keterampilan seperti keterampilan sosial, dan akademis dengan bersaing secara sehat. Maka anak akan berhasil dan merasa percaya diri, begitu juga sebaliknya jika anak gagal maka ia akan merasa inferior.

5. Usia 12-20 tahun (Identitas Diri versus Kebimbangan Identitas Diri
(*Identity versus Identity Confusion*))

Fase ini disebut juga masa remaja individu akan menghadapi pencarian jati diri atau identitas diri dalam lingkungan sosialnya. Pada masa ini remaja harus menemukan perannya yang terdiri dari aspek kedewasaan, pekerjaan dan cinta. Konflik utama pada masa ini yaitu identitas vs keaburan peran. Dalam hal ini orang tua sebaiknya mengizinkan anak untuk mengambil jalan yang berbeda juga untuk mengeksplorasi perannya dan menggali siapa dirinya.

Apabila pada tahap ini orang tua menghalangi anak untuk mendapatkan kebebasan maka akan muncul permasalahan pada anak. Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka anak akan menghadapi perasaan bimbang dengan kedudukannya juga kekacauan yang akan memunculkan perasaan kesepian, takut, keterasingan, kebingungan dan kehampaan.

6. Usia 20-40 tahun (Keintiman versus Isolasi (*Intimacy versus Isolation*))

Masa ini disebut juga masa dewasa awal, pada tahap ini individu memiliki tugas utama untuk membangun ikatan keakraban dengan orang lain. Dalam hal ini kekuatan yang dibutuhkan ialah “kasih” karena pada tahap ini akan muncul konflik antara keintiman atau keakraban vs keterasingan atau kesendirian. Agen sosial pada fase ini yaitu kekasih suami atau istri dan juga sahabat untuk membangun rasa persahabatan

sehingga tercipta rasa cinta. Jika keutuhan ini tidak terpenuhi maka akan muncul perasaan tidak berharga, kesepian dan kesendirian.

7. Usia 40-65 tahun (Generativitas versus Stagnasi)

Masa ini disebut juga masa dewasa tengah mereka yang berada pada fase ini dihadapkan dengan tugas utama untuk menjadi produktif dalam hal pekerjaan juga dituntut untuk merhasil dalam mendidik dan membesarkan keluarga serta generasi penerus sehingga timbul rasa bermanfaat yang disebut generativitas. Konflik utama yang dihadapi pada masa ini yaitu generatifitas vs stagnasi. Kekuatan yang dibutuhkan pada fase ini yaitu “kepedulian”. Jika pada masa ini individu mengalami kegagalan maka akan menyebabkan stagnasi atau terhambatnya perkembangan.

8. Usia 65 tahun-kematian (Integritas versus Keputusasaan (*Integrity versus Despair*))

Individu yang memasuki masa dewasa akhir mereka akan berkaca dari masa lalu dan menyimpulkan apakah mereka sudah melewati hidup dengan baik. Konflik yang terjadi pada masa ini ialah integritas dan keputusasaan dengan kekuatan yang harus dibentuk yaitu “hikmah dan kebijaksanaan” (Krismawati, 2018).

Jika individu memiliki gambaran yang positif serta merasa memanfaatkan kehidupan sebelumnya dengan baik, maka ia berhasil mencapai integritas. Sebaliknya jika individu memiliki gambaran negative dalam perkembangan di masa lalunya maka ia akan mengalami

keputusan, serta merasa tidak bermanfaat dalam masa sebelumnya (Mariyati & Rezan, 2021: 26-28).

2.9. Tinjauan Konsep Kelekatan

2.9.1. Definisi Kelekatan

Kelekatan atau *attachment* merupakan teori yang diperkenalkan oleh John Bowlby pada tahun 1969. Istilah kelekatan sering kali dikaitkan dengan hubungan orang tua dan bayi yang diartikan sebagai bentuk kasih sayang tanpa batas, Bowlby menjelaskan bahwa:

“Ikatan emosional yang sangat dekat antara anak dengan pengasuh utamanya merupakan salah satu syarat paling dibutuhkan guna membentuk perkembangan sosial emosional yang normal (Maimun, 2018)”.

Bowlby juga menjelaskan bahwa seorang bayi ketika ditinggalkan ibu kandungnya akan mengalami stress dan cemas yang berlebihan. Hal tersebut akan ditunjukkan melalui beberapa tahapan pertama anak akan protes selanjutnya anak mengalami keputusan dan tahap pelepasan, Bowlby juga menjelaskan bahwa:

“Seorang individu bisa saja berkembang tanpa adanya kasih sayang seorang ibu, tetapi ketika individu tersebut dewasa dalam aspek hubungan interpersonal dangkal dan kurang hangat walaupun individu tersebut terlihat suka bergaul (Widodo, 2020)”.

2.9.2. Gaya Kelekatan

Pendapat Bowlby tersebut menegaskan pentingnya kelekatan anak dengan ibu atau pengasuhnya dalam membangun aspek interpersonal dalam diri seorang anak agar kelak tumbuh dewasa menjadi sosok yang hangat. Ainsworth dalam Izzah (2017) membagi gaya kelekatan menjadi tiga diantaranya:

- 1) Kelekatan aman (*Secure Attachment*)

Remaja yang memiliki bentuk kelekatan aman merupakan remaja yang dibesarkan oleh ibu yang menerima anak apa adanya, memperhatikan dan memenuhi berbagai kebutuhannya, serta ibu yang menjadi sosok yang penuh kasih sayang sehingga remaja akan memiliki model kerja internal (*internal working model*) tentang dirinya sebagai orang yang berharga untuk dicintai, sehingga remaja yang dengan kelekatan aman akan memiliki rasa aman dan rasa percaya kepada orang lain.

2) Kelekatan cemas (*Resistant Attachment*)

Remaja dengan tipe kelekatan ini memiliki model kerja internal (*internal working model*) tentang ibu sebagai sosok yang penuh dengan kasih sayang, namun tidak meyakinkan dan kurang tanggap dalam memenuhi berbagai kebutuhan anaknya, sehingga memunculkan rasa tidak aman dan ketidakpercayaan pada orang lain. Remaja dengan kelekatan cemas biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah, merasa dirinya tidak berharga, dan memandang orang lain memiliki komitmen rendah dalam hubungan interpersonal (Helmi, 2015).

3) Kelekatan menghindar (*Avoidant Attachment*)

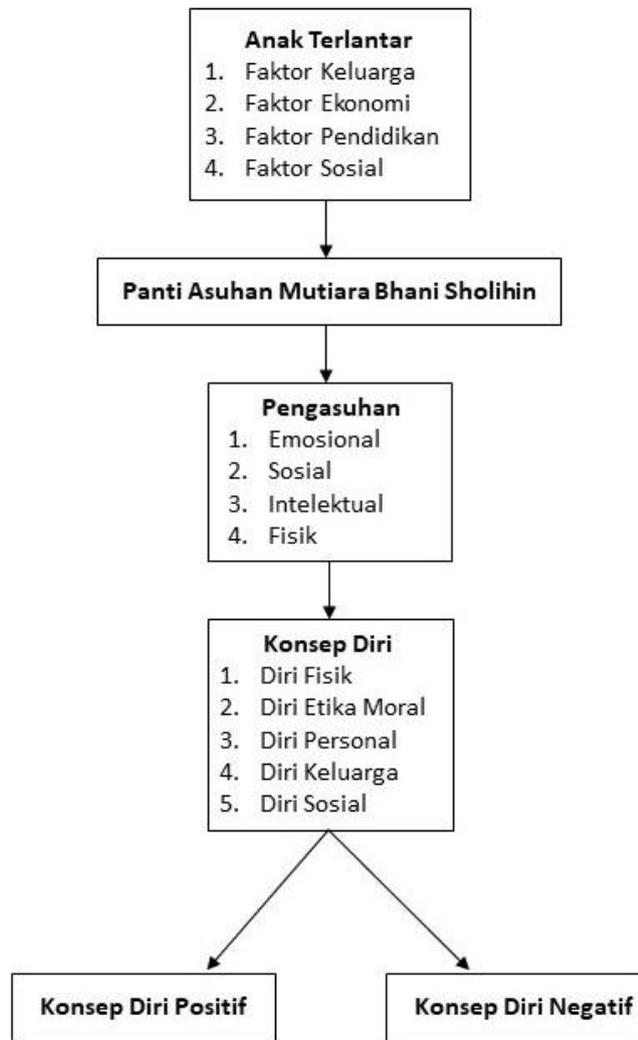
Remaja dengan kelekatan menghindar yaitu mereka yang sering mendapatkan penolakan dari ibunya dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya sehingga remaja dengan tipe kelekatan ini akan memiliki model kerja internal (*internal working model*) tentang ibunya sebagai sosok yang menolaknya dan model kerja internal (*internal working model*)

mengenai diri sendiri sebagai seseorang yang tidak berharga dan tidak dicintai.

2.10. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu pendekatan analitis yang berguna untuk mengatur pemikiran dan memberikan struktur pada informasi yang kompleks. Dengan menggunakan kerangka pemikiran dapat membantu mengorganisir gagasan-gagasan, menghubungkan hubungan antara berbagai konsep, dan mengembangkan pola pikir yang logis.

Kerangka pemikiran dapat berupa pola pikir, model konseptual, atau kerangka kerja yang membantu dalam memahami, mengklasifikasikan, dan menghubungkan berbagai elemen informasi. Hal ini memungkinkan untuk melihat gambaran besar, memperhatikan aspek-aspek penting, dan memahami hubungan antara elemen-elemen yang berbeda. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana kerangka berpikir yang di terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Ketelantaran anak dapat disebabkan oleh beberapa factor diantaranya factor keluarga, factor ekonomi, factor pendidikan, dan factor sosial. Factor ekonomi dan keluarga seperti perceraian orang tua menjadi factor yang paling sering terjadi di masyarakat. Ketelantaran anak memiliki dampak yang buruk, anak-anak yang terlantar tidak akan mendapatkan perhatian dan perawatan yang cukup dari orang tua mereka, sehingga kebutuhan dasar anak-anak akan sulit terpenuhi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menyediakan tempat yang tepat bagi anak untuk tinggal dan

mendapatkan pengasuhan serta pemenuhan keutuhan dasarnya maka lembaga sosial panti asuhan menjadi tempat yang tepat bagi anak-anak terlantar untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar mereka contohnya panti asuhan Mutiara Bhani Sholihin Cibiruhilir yang berada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Anak-anak yang telah tinggal di panti asuhan akan mendapatkan pengasuhan dari para pengasuh yang ada di panti asuhan. Pengasuhan merupakan aspek yang penting dalam mendukung perkembangan anak, aspek perkembangan tersebut diantaranya perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan intelektual dan perkembangan fisik anak. Anak-anak yang sebelumnya tidak mendapatkan perhatian dan peraan dari orang tuanya akan dirawat dan disekolahkan oleh pihak panti asuhan hingga anak siap dan mandiri.

Konsep diri merupakan pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang memiliki arti penting dalam hidupnya. Dalam hal ini anak yang tinggal di panti asuhan cenderung mendapatkan pengasuhan dari pengasuhnya berbeda dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh bersama orang tuanya. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak bagi konsep diri anak-anak yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari dimensi eksternal konsep diri yang terdiri dari aspek diri fisik, diri etika moral, diri personal, diri keluarga dan diri sosial. Sehingga dari kelima aspek tersebut akan terlihat apakah konsep diri anak-anak yang tinggal di panti asuhan mengarah pada konsep diri positif atau konsep diri negatif.